

PENYUSUNAN MASTERPLAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI DI DESA GEMPOLAN KABUPATEN KARANGANYAR, PROVINSI JAWA TENGAH

**Wakhidah Kurniawati^{1*}, Retno Susanti¹, Mussadun¹,
Irene Rini Demi Pangestuti², Rico Ardian¹**

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota; Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia

*Korespondensi : wakhidah.kurniawati@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

Village tourism is a growing phenomenon worldwide, including in Indonesia. Gempolan Village has great potential to be developed as a tourist village with various attractions such as the selfie bridge, observation tower, Gondang Reservoir, and durian products. However, the lack of connectivity between these attractions hinders the optimization of this potential. The preparation of a master plan with the concept of integrated rural tourism is a solution to increase the attractiveness and sustainability of tourism in Gempolan Village. The method used in the preparation of this master plan includes three main stages: (1) socialization to identify the village's potentials and problems, (2) guidance and practice through Focus Group Discussions (FGD) to refine the design concept, and (3) finalization of the master plan design. The result of this service activity is not only a master plan document, but also an increase in the community's capacity to understand and independently manage the tourism potential of their village. By actively involving the community in every stage of the activity, this community service initiative succeeded in increasing the community's awareness and participation in the development of a sustainable tourism ecosystem. This master plan is expected to become a strategic guideline for Gempolan Village in developing a tourism sector based on local potential in a sustainable manner, as well as promoting the economic growth of the village community.

Keywords: Tourist village; local commodities; tourism; nature tourism

ABSTRAK

Desa wisata merupakan fenomena global yang terus berkembang, termasuk di Indonesia. Desa Gempolan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata dengan berbagai atraksi, seperti Jembatan Selfie, Menara Pandang, Waduk Gondang, serta komoditas durian. Namun, kurangnya koneksi antar objek wisata menghambat optimalisasi potensi tersebut. Penyusunan masterplan dengan konsep *Integrated Rural Tourism* menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di Desa Gempolan. Metode yang digunakan dalam penyusunan masterplan ini meliputi tiga tahap utama: (1) Sosialisasi untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa, (2) Bimbingan dan praktik melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menyempurnakan konsep desain, serta (3) Finalisasi

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan	: 20/11/2024
Diterima	: 14/05/2025
Dipublikasikan	: 01/12/2025

desain masterplan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya berupa dokumen masterplan, tetapi juga peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola potensi wisata desanya secara mandiri. Melalui pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi komunitas dalam mengembangkan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Masterplan ini diharapkan menjadi pedoman strategis bagi Desa Gempolan dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis potensi lokal secara berkelanjutan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Kata Kunci: Desa wisata; komoditas lokal; wisata; wisata alam

PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir, hal ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi global yang krusial. Berbagai laporan dari lembaga internasional dan nasional menunjukkan bahwa sektor ini berkontribusi besar dalam hal pertumbuhan ekonomi, pengembangan multi-sektor, penciptaan lapangan kerja, dan dampak sosial yang luas (Costa & Ribeiro, 2019). Menurut data terbaru dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), antara Januari hingga September 2024, kedatangan wisatawan internasional di periode pasca tahun 2022 telah mencapai 98% dibandingkan sebelum pandemi yaitu periode sebelum 2019, dengan total sekitar 1,1 miliar perjalanan wisata yang terdaftar (UNWTO, 2024).

Pariwisata dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang terjadi atas adanya interaksi yang intensif dan kompleks antara wisatawan, pelaku industri pariwisata, pemerintah, dan komunitas lokal dalam penyediaan atraksi, fasilitas, layanan, serta pengalaman yang mendukung aktivitas pariwisata secara berkelanjutan (Patel, 2020; UNWTO, 2024). Sektor pariwisata dapat dikembangkan secara optimal melalui pengembangan potensi daya tarik alam dengan karakteristik khas yang dimiliki oleh sebuah wilayah. Hal ini dapat berupa keindahan alam, keunikan dan keanekaragaman hayati serta komoditas lokal wilayah (Senoaji, Suharto, Lukman, & Susanti, 2024). Pengembangan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki daerah tersebut, bentuk pengembangan tersebut dapat

berupa desa wisata (Jubaedah & Fajarianto, 2021).

Desa wisata adalah sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal berupa adat-istiadat, budaya, komoditas lokal ataupun keunikan alam, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya dengan tujuan kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat (Suharti, Sirine, & Mano, 2023). Keberadaan desa wisata di Indonesia sudah cukup penting, di mana hampir seluruh desa yang memiliki potensi pengembangan wisata mencoba untuk mengembangkan desa tersebut. Banyaknya pengembangan desa wisata mampu mewarnai berbagai destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata sehingga setiap desa memiliki ciri khas masing-masing. Hal ini berkaitan dengan banyaknya desa wisata yang terjebak dalam orientasi *Mass Tourism* yang seiring waktu akan menjadikan desa wisata tersebut kehilangan identitas lokal (Meryawan et al., 2024).

Di sisi lain, konsep pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) semakin marak terjadi. Pengembangan konsep Community based Tourism pada desa wisata merupakan alternatif yang tepat. Konsep ini memberikan kesempatan untuk masyarakat setempat karena objek wisata yang ada di kelola oleh masyarakat itu sendiri dan sebagian besar manfaatnya dapat dirasakan sendiri oleh masyarakat setempat sehingga nilai dan identitas lokal wilayah tidak hilang (Setyowardhani et al., 2019).

Desa Gempolan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kerjo, Kabupaten

Karanganyar. Menurut (Badan Pusat Statistik Karanganyar, 2023) Desa Gempolan memiliki total luas wilayah sebesar 656,10 ha yang terbagi menjadi luas lahan sawah sebesar 58,13 ha, tanah kering sebesar 276,73 ha, dan luas lahan lain sebesar 321,23 ha. Desa Gempolan merupakan salah satu desa yang memiliki pada keunikan alam dan komoditas pertanian lokal. Desa Gempolan adalah desa yang memiliki potensi wisata tirta dan keindahan alam dengan adanya keberadaan Waduk Gondang beserta komoditas durian, jahe dan agrowisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, 2024).

Desa Gempolan ditetapkan ke dalam salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar semenjak tahun 2020 melalui Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020 Tentang Desa Wisata Di Kabupaten Karanganyar, SK Dinas Nomor 556/04.15/2021 (17 Februari 2021). Lebih dari itu, Desa Gempolan merupakan desa yang terkenal akan komoditas durian yang telah menjadi *trademark* dari Desa Gempolan.

Festival durian di Desa Gempolan menjadi salah satu puncak dari aktivitas wisata yang ada di desa ini, festival ini berlangsung dari bulan februari hingga maret. setiap tahunnya Desa Gempolan mengadakan festival durian. Festival durian ini mampu untuk menghidupkan ekonomi masyarakat yang terpuruk akibat pandemi Covid-19. Dari 15 ribu durian yang disiapkan di lapak-lapak pedagang, tidak sampai 3 jam sudah ludes dibeli masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Wisatawan yang hadir pada festival mencakup dari wilayah Soloraya hingga dari Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (Bram, 2024; Burhani, 2022). Daya tarik dari Desa Gempolan ini bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Festival Durian dan Daya Tarik Wisata Desa Gempolan

(Sumber: Iswadi, 2024; Salafudin, 2023)

Objek wisata lain yang ada di Desa Gempolan berupa Waduk Gondang yang merupakan waduk terbesar di Kabupaten Karanganyar dan telah diresmikan oleh Presiden Jokowi di Tahun 2019. Daerah di sekitar waduk ini telah dimanfaatkan sebagai tempat untuk bersantai dan menikmati pemandangan alam oleh wisatawan. Objek wisata kedua berupa jembatan selfie yang merupakan wisata buatan yang dikembangkan oleh pihak desa di tahun 2019 dengan memanfaatkan view dari Waduk Gondang. Objek wisata ketiga berupa menara pandang yang dibangun sebagai sarana masyarakat untuk melihat pemandangan dari keberadaan Waduk Gondang. Objek wisata ketiga adalah berupa keberadaan lahan karet milik PTPN IX yang dapat dijadikan sebagai kawasan dari agrowisata. Hal ini juga merupakan bentuk kerjasama PTPN IX dengan Pemerintah Desa Gempolan.

Namun, di balik potensi tersebut Desa Gempolan memiliki berbagai masalah dalam proses pengembangannya sebagai desa wisata. Berdasarkan penjelasan dari Kepala Desa Gempolan beserta BUMDes dan Pokdarwis Gempolan, masalah pertama di Desa Wisata Gempolan berupa keberadaan Waduk Gondang

yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Waduk Gondang memiliki berbagai alat pendekripsi gerakan tanah sehingga terdapat zona tertentu yang masuk kedalam kawasan greenbelt sehingga pemerintah Desa Gempolan tidak dapat mengembangkan kawasan wisata di sekitar Waduk Gondang, hal ini menyebabkan keterbatasan pihak desa dan masyarakat dalam mengoptimalkan keberadaan waduk tersebut.

Permasalahan kedua adalah pembangunan jembatan selfie dan menara pandang yang belum berkelanjutan. Pada awal pembangunan kedua objek wisata ini sempat menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung dan menikmati dari view yang ditawarkan oleh Waduk Gondang, namun seiring berjalananya waktu kedua objek wisata ini mulai ditinggalkan, adapun beberapa penyebabnya berupa aksesibilitas yang sulit, desain bangunan yang monoton dan sederhana serta pengelolaan lanjutan yang kurang diperhatikan.

Masalah ketiga berupa belum dimanfaatkannya lahan kebun karet PTPN IX sebagai kawasan agrowisata. Agrowisata merupakan wisata yang banyak dikembangkan di Kabupaten Karanganyar seperti di Desa Kemuning, Desa Ngijo, Desa Tawangmangu, dan lainnya. Belum termanfaatkannya lahan tersebut karena belum adanya kerja sama antara pihak PTPN IX dengan pihak perangkat desa dan lembaga pengelolaan wisata desa atau (POKDARWIS) dan permasalahan terahir adalah belum adanya peningkatan nilai tambah dari komoditas unggulan durian berupa cendera mata atau oleh-oleh khas dari Desa Gempolan.

Apabila mengambil analogi di Kota Yogyakarta yang memiliki bakpia maka seharusnya Desa Gempolan memiliki produk olahan dari komoditas durian. Kenyataannya jika dilihat dalam permasalahan dalam konteks tata ruang yang lebih luas, pengembangan desa wisata di Gempolan terdapat masalah lain yaitu: (1) Tidak terintegrasi titik objek wisata, (2) Persoalan infrastruktur dasar yang menjadi standar layanan minimum, (3) Lemahnya arahan tata ruang dalam sektor

pariwisata. Sehingga menurut tim pengabdian perlu disusun sebuah masterplan.

Oleh karena itu, tim pengabdian P3M Undip berfokus untuk menyusun Masterplan Pengembangan Desa Wisata Gempolan dengan menggunakan konsep *Integrated Rural Tourism*. Menurut Milicevic, Dordevic, & Mandaric (2024) *rural tourism* merupakan kegiatan yang kompleks oleh karena itu digunakan beberapa istilah seperti *ecotourism* (wisata berbasis alam), *agrotourism* (wisata pertanian), wisata petualangan, wisata berkuda dan wisata makanan. Pengembangan dari *rural tourism* adalah *integrated rural tourism*, konsep ini merupakan model pariwisata pedesaan terpadu, yang mempertimbangkan berbagai sumber daya (budaya, sosial, lingkungan dan ekonomi), penggunaannya dan peran para pemangku kepentingan, dikembangkan untuk mengeksplorasi metode yang efektif dalam mempromosikan pariwisata sebagai bagian dari strategi pembangunan pedesaan (Khaeril, Mohungo, & Laela, 2021; Saidah, Djuwendah, & Wulandari, 2023).

Penyusunan masterplan dengan konsep *Integrated Rural Toursim* bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Gempolan serta menyelesaikan permasalahan yang ada di desa tersebut sehingga mampu memberikan kepuasan berwisata kepada para pengunjung. Melalui konsep ini mampu meningkatkan perekonomian serta daya saing Desa Gempolan dalam skala Kabupaten Karanganyar.

METODE

Terdapat tiga jenis metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Gempolan. Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada Pemerintah Desa Gempolan, BUMDes Gempolan, Pokdarwis Gempolan dan perwakilan dari masyarakat Desa Gempolan. Secara lebih mendalam metode-metode yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini dijelaskan sebagai berikut.

Metode Penyusunan Luaran

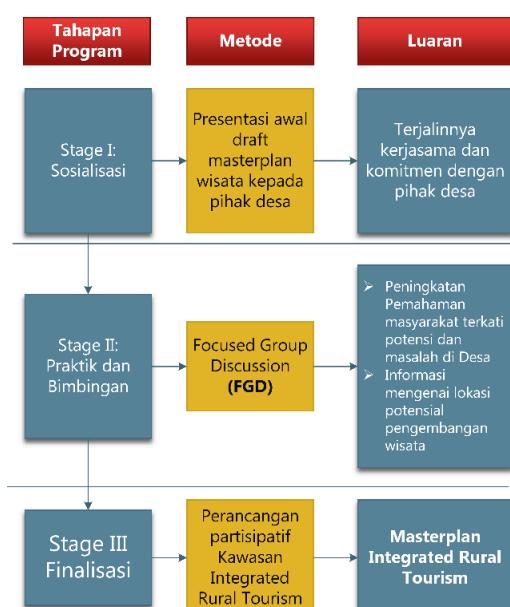
1. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam pengabdian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada stakeholder pariwisata.

Kegiatan ini dilakukan pada fase awal sebelum dilaksanakannya kegiatan FGD. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi lapangan secara riil sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen dan peraturan yang tersedia secara online maupun data dari stakeholder terkait seperti pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan pemerintah daerah.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan selanjutnya adalah perumusan mengenai tahapan-tahapan program pengabdian yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui 3 tahapan program yang dilaksanakan kepada pihak pemerintah desa Gempolan. Secara lebih rinci, penjelasan 3 tahapan program ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tahap I: Sosialisasi

Sosialisasi adalah upaya penyebarluasan isi atau substansi suatu hal yang telah dibuat dengan maksud untuk memunculkan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai pihak yang terkait, termasuk didalamnya kelompok sasaran (target group) agar termotivasi dan mampu menjalankan perannya dalam menukseskan tujuan sebagaimana tercantum dalam hal tersebut (Herdiana, 2018). Tahap sosialisasi ini dilakukan kepada Pemerintah Desa Gempolan, BUMDes Gempolan, Pokdarwis Gempolan, perwakilan pengelola Waduk Gondang, perwakilan pengelola PTPN IX dan Perwakilan Masyarakat Desa Gempolan.\

Proses sosialisasi dihadiri oleh sebanyak 25 orang yang merupakan para stakeholders dari sektor pariwisata di Desa Gempolan. Peserta FGD dipilih atas diskusi awal melalui proses identifikasi stakholders yang kemudian disesuaikan berdasarkan tugas pokok dan fungsi serta kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata, pengembangan UMKM, dan pengambil keputusan. Peserta dari kegiatan sosialisasi dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Peserta Kegiatan FGD Pengembangan Pariwisata Desa Gempolan

No	Nama	Usia	L/P	Instansi
1.	Suhardi	47	L	Kepala Desa
2.	Erwan Sri Hartanto	39	L	Pokdarwis
3.	Suwardi	54	L	Pokdarwis
4.	Hari Nugroho	26	L	Pokdarwis
5.	Rani Adelia	34	P	Perangkat Desa
6.	Etty K	57	P	BUMDes
7.	Tini	52	P	BUMDes
8.	Imam R	43	L	Perangkat Desa
9.	Teguh Y	37	L	Pengelola Waduk Gondang
10.	Ismet	28	L	Pengelola Waduk Gondang
11.	Ferry R	30	L	PTPN IX

No	Nama	Usia	L/P	Instansi
12.	Sudjoko	61	L	Masyarakat
13.	Muslimin	47	L	Masyarakat
14.	Ardiana	33	P	Masyarakat
15.	Ika Putriani	23	P	Masyarakat
16.	Feby	25	P	Masyarakat
17.	Faris M D	27	L	Pokdarwis
18.	Lintang	22	P	Pokdarwis
19.	Umi S	38	P	Masyarakat
20.	Sidik	49	L	Masyarakat
21.	Paran	63	L	Masyarakat
22.	Ghofur	54	L	Masyarakat
23.	Andi M	26	L	Perangkat Desa
24.	Slamet	47	L	Perangkat Desa
25.	Ibnu Hamdan	35	L	Perangkat Desa

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada tahapan ini dilakukan sosialisasi untuk mengenalkan dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai tahapan penyusunan masterplan secara ideal. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara pemaparan hasil draft rumusan masterplan kepada pihak desa. Pemaparan ini dilakukan juga bertujuan menyelaraskan hasil rumusan yang diajukan dengan perspektif dari para stakeholders yang ada di Desa Gempolan. Materi yang akan diberikan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penentuan delinasi kawasan dan potensi permasalahan. Substansi materi yang akan diberikan berupa:
 - a. Wilayah delinasi yang sudah ditentukan dengan luasan 60 Ha.
 - b. Potensi permasalahan yang sudah disusun oleh tim pengabdian.
2. Penyusunan konsep desain dan tahapan penyusunan masterplan. Substansi materi yang akan diberikan berupa:
 - a. Teori konsep perencanaan Integrated Rural Tourism.
 - b. Desain awal kawasan Desa Wisata Gempolan 2D dan 3D.

Tahap II: Bimbingan dan Praktek

Pada tahap ini akan dilakukan pendampingan praktek secara langsung melalui kegiatan kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) yang terbagi menjadi dua sesi, yaitu:

1. FGD terkait penentuan delineasi dan potensi permasalahan kawasan.
2. FGD terkait penentuan konsep beserta gambaran desain awal.

FGD dilakukan untuk membahas penentuan delinasi, potensi permasalahan dan masukan mengenai desain awal masterplan yang sudah disusun. Proses FGD ini diikuti oleh pemerintah Desa Gempolan, BUMDes Gempolan, Pokdarwis Gempolan, perwakilan pengelola Waduk Gondang, perwakilan pengelola PTPN IX dan perwakilan masyarakat umum Desa Gempolan. Pada Tahap ini dilakukan proses perencanaan partisipatif dimana pada tahap ini peserta FGD diarahkan untuk memberikan masukan, aspirasi dan gagasan terhadap arah pengembangan masterplan kedepannya. Masukan tersebut digunakan untuk memperbaiki atau menambah dari desain yang sudah disusun sebelumnya.

Tahap III: Finalisasi Desain Masterplan

Tahap finalisasi ini merupakan tahap terakhir dari penyusunan masterplan Desa Gempolan berdasarkan masukan dari berbagai pihak terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Harapannya, pada tahapan ini desain masterplan yang disusun sudah sesuai dengan karakteristik, potensi permasalahan dan kebutuhan yang oleh kawasan tersebut sehingga dapat diimplementasikan oleh perangkat desa dalam membangun desa wisata di Gempolan ke depannya.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi berbagai jenis analisis yang dapat mendukung proses penyusunan masterplan Desa Wisata Gempolan. Beberapa metode analisis yang dilakukan meliputi analisis spasial berupa seperti pemetaan wilayah, skoring, overlay dan *multi criteria analysis*. Selain itu juga dilakukan metode analisis secara kuantitatif

dan deskirpitif untuk melakukan kalkulasi terhadap kebutuhan ruang aktivitas wisata, kebutuhan dasar masyarakat untuk air bersih dan analisis pemetaan potensi dan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penyusunan masterplan terdiri dari beberapa kegiatan yang didiskusikan bersama antara tim pengabdian Undip dan pihak Desa Gempolan, berikut merupakan hasil dan pembahasan kegiatannya:

a. Penentuan delineasi dan potensi permasalahan kawasan

Kegiatan ini memiliki dua tahapan pelaksanaan, yaitu:

1. Tahap 1 sosialisasi: Pada tahap sosialisasi diawali dengan penyampaian kawasan yang potensial untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata Gempolan dilanjutkan dengan justifikasi pemilihan kawasan tersebut beserta potensi dan permasalahan sebagai kawasan desa wisata. Dokumentasi kegiatan sosialisasi penentuan deliniasi kawasan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Materi Delineasi Kawasan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

2. Tahap 2 Bimbingan dan praktik: Pada tahapan bimbingan dan praktik, tim pengabdian berdiskusi dengan pihak desa dan masyarakat melalui kegiatan FGD untuk membahas materi yang sudah

disampaikan di sosialisasi sebelumnya terkait penentuan kawasan delinasi dan potensi permasalahan yang telah disusun oleh tim pengabdian sebelumnya. Pada tahap ini tim pengabdian meminta kritik, masukan, dan harapan masyarakat terkait potensi dan masalah yang telah disusun. Pembuatan kritik, masukan, dan harapan tersebut menggunakan kertas sticky note. Selain itu pada tahap ini tim pengabdian membagikan peta kawasan delinasi berukuran A1 sebanyak 3 lembar sebagai pegangan masyarakat untuk melihat lebih jelas gambaran awal kawasan yang akan disusun masterplan.

b. Penyampain Konsep Awal dan Desain Awal

1. Tahap 1 sosialisasi: Pada tahap sosialisasi diawali dengan penyampaian teori terkait apa itu integrated rural tourism dan bagaimana konsep integrated rural tourism dapat membangun desa wisata yang terpadu serta memperlihatkan hasil desain awal konsep integrated rural tourism Desa Gempolan. Dokumentasi kegiatan sosialisasi konsep dan desain awal masterplan Desa Gempolan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Sosialisasi Konsep dan Desain Awal Masterplan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

2. Tahap 2 Bimbingan dan praktik: Pada tahapan bimbingan dan praktik, tim pengabdian berdiskusi dengan pihak desa dan masyarakat melalui kegiatan FGD untuk membahas materi yang sudah disampaikan di sosialisasi sebelumnya terkait konsep perancangan masterplan dan

desain awal masterplan telah disusun oleh tim pengabdian sebelumnya. Pada tahap ini tim pengabdian meminta kritik dan masukan masyarakat terkait desain dan konsep yang telah ditentukan serta masukan terkait hal yang dibutuhkan namun belum tersedia di dalam desain awal. Pembuatan kritik, masukan, dan harapan tersebut menggunakan kertas sticky note. Selain itu pada tahap ini tim pengabdian membagikan print out masterplan awal 2D dan 3D berukuran A1 sebanyak 3 lembar serta 20 buah makalah executive summary yang berisi gambaran 3D zona wisata yang didesain. Dokumentasi pendampingan dan partisipasi masyarakat dalam diskusi konsep desain dan desain awal dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 5. Pendampingan dan Partisipasi masyarakat dalam diskusi Konsep Desain dan Desain Awal

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

c. Penyusunan Masterplan Final

1. Tahap 1 Sosialisasi: Pada tahapan sosialisasi tim pengabdian menjelaskan desain awal masterplan yang sudah dibuat sebelumnya, dimana pada masterplan ini disusun berdasarkan potensi dan masalah yang didapatkan tim pengabdian berdasarkan data sekunder seperti berita, jurnal dan publikasi lainnya. Dalam penyusunan masterplan ini melibatkan banyak partisipatif masyarakat Desa Gempolan hal itu bertujuan agar desain masterplan yang disusun sesuai dengan keinginan masyarakat. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang

efektif salah satunya dalam pembangunan desa (Aguswan et al., 2020). Dokumentasi Sosialisasi Desain Final Masterplan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Sosialisasi Desain Final Masterplan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

2. Tahap 2 Bimbingan dan Praktek: Pada tahapan bimbingan dan praktik, tim pengabdian berdiskusi dengan pihak desa dan masyarakat melalui kegiatan FGD untuk membahas desain yang sudah dibuat sebelumnya. Perangkat desa dan masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya terkait desain yang sudah disusun beserta memberikan pandangan terhadap desain yang sudah disusun. Dokumentasi Diskusi Terpumpun Gambaran Finalisasi Desain dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Diskusi Terpumpun Gambaran Finalisasi Desain

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3. Tahap 3 Finalisasi desain: Pada tahap ini tim pengabdian menyusun kembali

masterplan Desa Wisata Gempolan berdasarkan desain yang sudah disusun sebelumnya dan beberapa masukan dari pihak desa serta masyarakat mengenai hal hal yang dibutuhkan oleh Desa Gempolan. Hasil desain final *masterplan* Desa Gempolan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Finalisasi Masterplan Desa Wisata Gempolan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

d. Pengembangan Masterplan Desa Wisata Gempolan

Luas kawasan delinasi dari masterplan diatas adalah 60 Ha. Terdapat 4 zona utama dalam *masterplan* ini, yaitu:

1. Zona Permukiman

Kawasan permukiman terdiri dari 3 klasifikasi permukiman yaitu permukiman

umum, permukiman UMKM durian dan permukiman pengelola wisata jembatan *selfie*. Ilustrasi 3D dari zona permukiman pada Masterplan Integrated Rural Tourism dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Ilustrasi 3D Desain Zona Permukiman Desa Wisata Gempolan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

2. Zona Wisata

Zona wisata merupakan kawasan wisata yang memanfaatkan lahan kebun karet milik PTPN IX dan objek wisata yang sudah dikembangkan sebelumnya . Zona ini terdiri dari art space, parkir jeep, taman wisata kampung durian, menara pandang, jembatan selfie, tanaman hias, *food market*, *glamping*, bumi perkemahan, dan *outbond* serta *paintball*. Ilustrasi 3D dari zona wisata pada Masterplan Integrated Rural Tourism dapat dilihat pada gambar.



Gambar 10. Ilustrasi 3D Desain Zona Wisata Desa Wisata Gempolan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3. Zona Perdagangan dan Jasa

Zona perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang didesain sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan dan pelayanan jasa. Zona ini terdiri dari berbagai bangunan ekonomi seperti restaurant, guest house atau

penginapan, toko oleh-oleh dan parkir mobil, serta rooftop cafe. Ilustrasi 3D dari zona wisata pada Masterplan *Integrated Rural Tourism* dapat dilihat pada gambar.



Gambar 11. Ilustrasi 3D Desain Zona Wisata Desa Wisata Gempolan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

4. Zona Sub-Pelayanan

Zona sub pelayanan merupakan kawasan yang didesain sebagai tempat berbagai aktivitas masyarakat selain kantor desa. Zona ini terdiri berbagai bangunan seperti balai pengolahan dan pelatihan, kantor bumdés, lapangan voli, dan lapangan bola. Ilustrasi 3D dari zona wisata pada Masterplan *Integrated Rural Tourism* dapat dilihat pada gambar.



Gambar 12. Ilustrasi 3D Desain Kantor BUMDes Desa Wisata Gempolan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Penyusunan masterplan pada Desa Gempolan selain berperan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, hal ini juga menjadi strategi implementasi knowledge transfer oleh akademisi terhadap masyarakat. Kegiatan ini selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi yang mengamankan adanya hilirisasi hasil penelitian dengan penyelesaian permasalahan

masyarakat, serta menghasilkan produk yang implementatif untuk masyarakat. Melalui masterplan ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berpartisipasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam memahami, mengelola, dan mengembangkan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Penyusunan masterplan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan Desa Gempolan. Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pedoman strategis untuk mengoptimalkan potensi lokal, masterplan ini dapat berfungsi sebagai dokumen dasar yang strategis dalam mendukung pengembangan potensi desa secara terintegrasi. Menurut (Lasally, Khairunnisa, & Mahfudz, 2021), perencanaan berbasis masterplan pada desa wisata mampu menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi.

Konsep *integrated tourism* yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan sektor pariwisata secara parsial, tetapi juga menciptakan sinergi antara pariwisata, pengembangan ekonomi melalui pengelolaan komoditas lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui kolaborasi dengan para pemangku kepentingan. Sebagai contoh, melalui pengembangan komoditas unggulan seperti durian, masterplan ini dapat mendorong Desa Gempolan menjadi pusat agritourism, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing desa di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, dokumen ini memperkuat kerja sama antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah, sehingga mampu menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika perubahan. Penyerahan hasil akhir masterplan kepada Pemerintah Desa Gempolan ini dapat dilihat pada gambar.



Gambar 13. Penyerahan Produk Masterplan Desa Wisata Gempolan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

SIMPULAN

Penyusunan masterplan wisata Desa Gempolan bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan perekonomian desa melalui optimalisasi potensi wisata yang dimiliki. Melalui konsep *Integrated Rural Tourism*, pengembangan desa wisata dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek, seperti koneksi antar objek wisata, pengelolaan berbasis komunitas, serta peningkatan fasilitas pendukung.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Desa Gempolan, seperti peningkatan pemahaman terhadap potensi wisata melalui sosialisasi, serta keterlibatan aktif dalam perencanaan melalui FGD yang memperkuat kelembagaan desa. Selain itu, masterplan yang telah disusun berfungsi sebagai pedoman strategis dalam perencanaan dan implementasi pengembangan desa wisata.

Dengan adanya dokumen ini, masyarakat dan pemerintah desa memiliki acuan yang jelas dalam mengembangkan infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang lebih baik. Diharapkan, implementasi masterplan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Karanganyar, serta menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Diponegoro yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini serta Pemerintah Desa Gempolan yang mendukung adanya kegiatan pengabdian dan berkontribusi aktif pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Karanganyar. (2023). *Kecamatan Kerjo Dalam Angka 2023*. Karanganyar.
- Bram, D. (2024). Mengenal Desa Gempolan , Kecamatan Kerjo , Karanganyar: Hadirkan Perkebunan Durian yang Menawan untuk Menarik Wisatawan. Retrieved from Jawa Pos: Radar Solo website: <https://radarsolo.jawapos.com/wisata/844851910/mengenal-desa-gempolan-kecamatan-kerjo-karanganyar-hadirkan-perkebunan-durian-yang-menawan-untuk-menarik-wisatawan>
- Burhani, D. T. (2022). Desa Gempolan Karangnyar Siap Jadi Desa Wisata Durian Unggulan. Retrieved from RMOLJateng website: <https://www.rmoljawatengah.id/desa-gempolan-karangnyar-siap-jadi-desa-wisata-durian-unggulan>
- Costa, M., & Ribeiro, F. (2019). Sustainable Tourism: Trends, Challenges and Concerns. *European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation*, 9, 1–2. <https://doi.org/10.2478/ejthr-2019-0013>
- Dian Herdiana. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Stiacimahi.Ac.Id*, 14(November), 13–25.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. (2024). Desa Wisata Gempolan. Retrieved from Pesona Karanganyar: Destinasi Wisata website: sonakaranganyar.karanganyarkab.go.id/destinasi/desa-wisata-gempolan
- Herfan, D. (2010). *Pengantar pariwisata*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.

- Iswadi, A. (2024). Pemdes Gempolan Kembangkan Agrowisata Pendukung Kawasan Wisata Bendungan Gondang Karanganyar. Retrieved from Tribun Jateng website: <https://jateng.tribunnews.com/2024/04/21/pemdes-gempolan-kembangkan-agrowisata-pendukung-kawasan-wisata-bendungan-gondang-karanganyar>
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>
- Khaeril, K., Mohungo, Y., & Laela, L. (2021). Rural Tourism, Agri Tourism; Sebuah Penelusuran Literature. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(1), 142–157. <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v2.i1.p142-157>
- Lasally, A., Khairunnisa, H., & Mahfudz, A. A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Yogyakarta. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1).
- Made, O., Nyoman, A., & Arida, S. (2015). *PANDUAN PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL*.
- Meryawan, W. M. W., Diah Utari Dewi, N., Bagus Idedhyana, I., Istri Agung Vera Nindia Putri, C., Gede Agung Wijaya Kesuma Suryawan, T., Kadek Sintya Agustini, N., & Putu Gilang Rio Prayuda, I. G. (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Desa Kelusa Payangan Gianyar Pendekatan Triple Bottom Line dan Tri Hita Karana. *Dedikasi Pkm*, 5(2), 322–332. <https://doi.org/10.32493/dkp.v5i2.38803>
- Milicevic, S., Dordevic, N., & Mandaric, M. (2024). Rural Tourism: Empowering Rural Development. In J. Subic, M. Nedeljkovic, M. J. Todorovic, & J. V. Andrei (Eds.), *Sustainable Agriculture and Rural Development IV*. Belgrade: Institute of Agricultural Economics, Belgrade, Serbia.
- Patel, R. (2020). *Principles and Practices of Tourism* (2021st ed.). Ahmedabad: Dr. Babasaheb Ambedkar Open University Ahmedabad.
- Saidah, Z., Djuwendah, E., & Wulandari, E. (2023). *Meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan di desa gunung masigit*. 6(3).
- Salafudin, I. (2023). Hey, Durian Lovers, Ayo ke Gempolan !! Ada Festival Durian Lho, 6-9 Februari Ini. Retrieved from Suara Merdeka Solo website: <https://solo.suaramerdeka.com/solo-raja/pr-057392568/hey-durian-lovers-ayo-ke-gempolan-ada-festival-durian-lho-6-9-februari-ini>
- Senoaji, G., Suharto, E., Lukman, A. H., & Susanti, E. (2024). Kelayakan Ekologis Pengembangan Taman Wisata Alam Seblat sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Provinsi Bengkulu Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 289–295. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.289-295>
- Setyowardhani, H., Susanti, H., & Riyanto. (2019). Optimalisasi Media Sosial sebagai Alat Promosi untuk Desa Wisata Lebakmuncang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 19–26. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2848>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a Sustainable Tourism Village Model: an Exploratory Study. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 63–82. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- UNWTO. (2024). UN Tourism Barometer. Retrieved December 12, 2024, from UNWTO Barometer website: <https://www.unwto.org/un-tourism-world-tourism-barometer-data>